

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Di negara seperti Indonesia sering kali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi (Masinambow,dkk, 2014 :45).

Semangat pemerintah dan otoritas moneter dalam menciptakan perekonomian yang stabil, merupakan wujud sikap negara dalam upaya memajukan perekonomian bangsa. Menurut Manuela, dkk (2014) salah satu ukuran dari kestabilan perekonomian dapat dilihat melalui pertumbuhan inflasi yang mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa. Bank Indonesia dan kebijakan moneter yang ditempuh selalu menjadikan inflasi sebagai target untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan target yang diharapkan agar sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang No.3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, yaitu kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai kestabilan dan memelihara nilai rupiah melalui pengendalian jumlah uang beredar maupun suku bunga. Sholeh (2006) mengatakan dengan terbitnya Undang-Undang tersebut maka Bank Indonesia

menempatkan *Inflation targeting* sebagai *anchor* pedoman dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Anggraini, 2012:1).

Hubungan inflasi dan jumlah uang yang beredar tergambar dalam teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher dan Keynes. Fisher mengungkapkan inflasi bisa terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar walau terjadi kenaikan harga maka tak akan terjadi inflasi. Sedangkan Keynes (dalam Iksari, 2005) melihat bahwa perubahan tingkat harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nasional *equilibrium* melalui pengaruhnya terhadap *real money supply*, yang dapat pula disebut jumlah penawaran uang nyata. Menurut Reksoprayitno (2009) dalam kondisi deflasi, tingkat harga akan mengalami penurunan, sedangkan nilai riil

dari jumlah uang beredar akan mengalami peningkatan. Dengan jumlah uang yang nilai nominalnya sama dalam arti tidak berubah, menurunnya tingkat harga dengan lima puluh persen, misalnya mengakibatkan meningkatnya *real money supply* menjadi dua kali jumlah semula (Reksoprayitno, 2009). Sebaliknya, sebagai akibat adanya inflasi, dengan *nominal money supply* yang sama dihasilkan *real money supply* yang lebih sedikit daripada sebelumnya (Reksoprayitno, 2009).

Pendapat umum tersebut nampaknya didasari atas dugaan kausalitas yang paling memungkinkan yang terjadi antar dua variabel tersebut. Pendapat itu juga sesuai dengan pandangan kaum monetaris yang menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh ekspansi moneter yaitu kelebihan penawaran uang dan permintaan agregat masyarakat. Pandangan ini sesuai dengan teori konvensional yang mengatakan apabila permintaan agregat terus bertambah sedangkan kapasitas untuk memproduksi barang-barang telah mencapai tingkat maksimum, yang berarti penawaran tidak bertambah lagi, maka inflasi akan terjadi (Suryana, 1999:114).

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya kenaikan inflasi. Kenaikan inflasi telah meningkat hingga mencapai 77.63% pada saat itu. Menurut Atmajda (1999:63), inflasi di Indonesia dipicu oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka

terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.

Tabel 1.1 Laju Inflasi dan Jumlah Uang Beredar M2 di Beberapa Negara/Kawasan Tahun 2013 -2014

Kelompok Negara	Inflasi (persen)		JUB (Milyar)	
	2013	2014	2013	2014
Negara Industri Utama	-	-	-	-
Amerika Serikat	1,2	1,3	11.996.554.000.000	15.597.723.421.396
Euro Area	-	-0,2	-	-
Jerman	1,3	0,4	-	-
Perancis	0,8	0,3	-	-
Italia	0,7	0,1	-	-
Jepang	1,4	2,6	1.189.692.600.000.000	1.224.868.300.000.000
Inggris	2,1	0,9	2.166.685.000.000	2.109.581.000.000
Kanada	0,9	2	-	-
Beberapa Negara Eropa Lainya	-	-	-	-
Rusia	6,4	9,6	37.271.900.000.000	43.032.100.000.000
Turki	7,5	8,8	950.402.367.716	1.056.623.627.495
Asia	-	-	-	-
RRC	2,9	1,5	110.652.500.263.258	122.837.482.925.283
Korea Selatan	1,1	1	1.920.795.017.400.000	2.077.234.034.400.000
Hong Kong SAR	4,3	5,1	7.496.218.108.005	8.166.324.203.624
Taiwan, Provinsi China	0,6	0,9	-	-
India	10,6	5	87.826.111.579.704	97.124.597.158.163
Negara ASEAN-5	-	-	-	-
Indonesia	8,4	8,4	3.730.197.122.280.670	4.173.326.611.657.080
Malaysia	3	2,8	1.427.000.330.560	1.516.959.103.369
Filipina	3,4	3,6	8.054.206.267.306	9.055.947.070.579
Singapura	2	-0,1	495.914.600.000	512.456.900.000
Thailand	1,7	1,1	16.009.018.397.960	16.753.774.644.734
Australia	2,7	1,7	1.621.130.041.674	1.735.142.459.088
Amerika Tengah dan Selatan	-	-	-	-
Argentina	10,6	10,6	908.133.304.000	1.179.182.771.000
Brazil	5,8	6,5	3.872.683.545.760	4.396.706.047.945
Mexico	3,7	4,2	5.366.632.527.867	6.020.965.840.000
Afrika Selatan	5,4	5,7	2.513.865.443.641	2.696.861.976.261

Sumber : World Bank 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 laju inflasi dan jumlah uang beredar M2 di beberapa negara/kawasan pada tahun 2013 -2014 menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar dan inflasi di berbagai negara, baik negara industri utama, Eropa maupun negara – negara ASEAN selama dua periode tahun 2013 sampai 2014. Tahun 2013 Argentina dan India mengalami tingkat inflasi paling tinggi yakni sebesar 10,6%, sedangkan Indonesia 8,4%. Posisi terendah ada pada negara Taiwan, Provinsi China 0,6%. Tahun 2014 Argentina tetap menempati tingkat inflasi paling tinggi yakni 10,6% dan tingkat inflasi terendah ada di negara Euro Area yakni sebesar - 0,2%. Jumlah uang beredar di tahun 2013 dan 2014, Indonesia merupakan negara paling tinggi 3.730.197.122.280.670 (Milyar) dan 4.173.326.611.657.080 (Milyar) sedangkan Singapura 495.914.600.000 (Milyar) di tahun 2013 dan 512.456.900.000 (Milyar) tahun 2014 merupakan jumlah terendah di banding dengan negara-negara lain selama dua periode tersebut.

Secara teoritis hubungan kausalitas diantara variabel tersebut dapat terjadi. Jika diasumsikan hubungan terjadi hubungan tersebut, maka dampak yang akan ditimbulkan dalam upaya proyeksi kedua variabel tersebut yaitu kedua variabel tersebut haruslah selalu dimasukkan sebagai salah satu faktor penentu yang mempengaruhi perubahan inflasi maupun jumlah uang beredar. (Meydianawati dan Putra, 2015:183).

Moneteris menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang mana inflasi terjadi disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang, dimana pergeseran penawaran agregat direspon langsung dengan

pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Hervini, 2011). Menurut Pohan (2008: 35) inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 179) definisi inflasi tersebut mencakup tiga aspek, yaitu adanya “kecenderungan” (*tendency*) peningkatan harga secara aktual; peningkatan harga berlangsung “terus-menerus” (*sustained*); mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of price*). Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 179) laju inflasi dapat dikendalikan melalui pengendalian faktor-faktor dominan yang menjadi pemicu inflasi. Khusus Indonesia ada beberapa faktor dominan yang dapat memicu terjadinya inflasi yaitu: faktor moneter (*core inflation*) seperti jumlah uang beredar, dan hal ini sesuai dengan pernyataan tokoh ekonomi dunia Milton Friedman; faktor perubahan atas *administered prices* yaitu harga barang dan jasa tertentu yang tingkat harganya ditentukan secara sepihak oleh pemerintah, BUMN, dan kartel seperti harga bahan bakar minyak (BBM), air, dan listrik; dan faktor fenomena *supply-shock* yang sangat mempengaruhi perekonomian baik dari sisi domestik (seperti kekeringan dan gagal panen) maupun dari sisi internasional (seperti naiknya harga barang impor dan perubahan suku bunga internasional) (Rahardja dan Manurung, 2008: 179).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak

stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Miskhin, 2009:111).

Uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan pertukaran atau perdagangan dalam masyarakat (Sukirno, 2008). Dengan kata lain, uang adalah alat yang dikatakan sah dan disetujui sebagai alat yang digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa. Pada umumnya fungsi uang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang, fungsi dasar dari uang yaitu uang sebagai alat tukar (*medium exchange*), dengan adanya uang masyarakat

tidak harus menukar barang yang dimiliki dengan barang yang diinginkan di pasar; uang sebagai alat penyimpan nilai/daya beli (*store of value*), menyimpan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan; uang sebagai satuan hitung (*unit of account*), fungsi uang tersebut mempermudah tukar menukar (Insukindro, 1997: 14). Adapun fungsi tambahan dari uang adalah sebagai alat pembayaran masa depan (*standard for deffered payments*) dan sangat terkait dengan transaksi kredit, yang artinya berfungsi sebagai alat pembayaran dimasa depan (Insukindro, 1997: 14).

Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi (Dornbusch dan Fischer, 1997: 589).

Berdasar uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis kausalitas antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi oleh karena itu penulis mengambil judul “HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA JUMLAH UANG BEREDAR DENGAN INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1981- 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana pola dan arah kausalitas jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan periode waktu 1981 - 2015. Apakah tercipta pengaruh kausalitas (timbal balik) atau hanya satu arah saja (hanya inflasi yang mempengaruhi jumlah uang beredar atau hanya jumlah uang beredar yang mempengaruhi inflasi).

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah variabel jumlah uang beredar berpengaruh atau tidak terhadap variabel inflasi.
2. Untuk mengetahui apakah variabel inflasi berpengaruh atau tidak terhadap variabel jumlah uang yang beredar.
3. Untuk mengetahui kesalahan prediksi akhir dengan keberadaan hubungan equilibrium jangka panjang antara jumlah uang beredar dan inflasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai aplikasi teori ekonomi secara umum dan ilmu ekonomi pembangunan pada khususnya serta diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dan kepustakaan yang ada.
2. Bagi disiplin ilmu untuk mengetahui hubungan antara tingkat jumlah uang yang beredar dan inflasi di Indonesia.

3. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi.
4. Sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian dibidang yang sama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari pihak lain. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dalam rentan waktu 1981 – 2015, serta sumber lain yang terkait.

2. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Untuk menganalisis data sebagai pemecah masalah dalam penelitian ini, di hitung dengan menggunakan *Eviews 4.1* yaitu pengujian *unit root* terhadap variabel inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia; selanjutnya adalah pengujian *lag length criteria* dalam menentukan panjang *lag* variabel inflasi dan jumlah uang beredar, tahap ketiga adalah pengujian *granger causality* dengan membentuk model kausalitasnya. Replikasi dari E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 3, Maret 2015, oleh I Komang Putra dan Luh Gede Meydianawati dengan judul “ Analisis *Vector Auto Regressive* terhadap

Kausalitas Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Indonesia”. Dengan model sebagai berikut :

$$JUB_t = \sum \alpha_i \text{Inflasi}_{t-i} + \sum b_i JUB_{t-j} + t_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Inflasi}_t = \sum c_i \text{Inflasi}_{t-i} + \sum d_i JUB_{t-j} + u_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Jika ternyata berdasarkan hasil uji kausalitas pada persamaan (1) dan (2) menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi maka model VAR akan menjadi :

$$JUB_t = \alpha_{1t} + \sum \beta_{1t} JUB_{t-i} + \sum \gamma_{1t} \text{Inflasi}_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{Inflasi}_t = \alpha_{2t} + \sum \beta_{2t} JUB_{t-i} + \sum \gamma_{2t} \text{Inflasi}_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

$PDRB_t$ = JUB Indonesia pada tahun t

JUB_{t-j} = JUB Indonesia pada tahun sebelumnya ke-j

Inflasi_t = Inflasi Indonesia pada tahun t

Inflasi_{t-i} = Inflasi Indonesia pada tahun sebelumnya ke-i

α_i, b_i, c_i, d_i = Konstanta

u_{it} = Faktor Gangguan

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada Bab ini berisi teori-teori yang mendukung Penelitian ini yaitu mengenai teori inflasi dan jumlah uang beredar, penelitian sebelumnya dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.